

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam surat Al-Baqarah 282 secara implisit memberikan pesan bahwa islam mendorong praktek akuntansi dalam kehidupan perdagangan. Pada dasarnya, ilmu akuntansi dan praktek akuntansi di lingkungan bisnis telah menjadi bagian yang integral. Namun, ilmu akuntansi dan prakteknya diluar entitas bisnis khususnya lembaga keagamaan sangat terintegralkan. Sebagai entitas pelaporan akuntansi yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangan dalam bentuk sumbangan, sedekah atau bentuk bantuan lainnya yang berasal dari masyarakat (publik). Masjid menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik. Transparansi dana dan akuntabilitas menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada domian sosial budaya dimana entitas tersebut ada yang berbeda dengan entitas lainnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al -Baqarah 282:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu tidak bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan”.

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat berubah umat islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid juga sering disebut *Baitullah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah. Pada waktu hijrah dari mekkah ke madina ditemani sahabat beliau, Abu Bakar, Rasulullah SAW melewati daerah Quba disana beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba (QS 9:108, At-Taubat).

Boots (1993), menjelaskan bahwa, pemisahan kehidupan spiritual dan duniawi menempatkan akuntansi sebagai ilmu yang didasari oleh pemahaman sekuler, menyebabkan institusi keagamaan seperti gereja hanya mentolelir peran akuntansi pada batas mendukung kegiatan spiritual dan tidak terintegrasi dalam mendukung tugas-tugas suci keagamaan. Sebagai

ilmu pengetahuan, akuntansi pada dasarnya adalah tools yang mendukung kinerja entitas dimana akuntansi itu dipraktekkan.

Menurut Harahap (2009:105), Laporan keuangan pada dasarnya menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan ataupun ikhtisar lainnya dapat digunakan sebagai alat bantu bagi para pemakai didalam menilai kinerja perusahaan sehingga bisa mengambil suatu keputusan yang tepat, praktek akuntansi pada lembaga-lembaga keagamaan atau lembaga nirlaba lainnya merupakan sesuatu yang tidak lazim. Walaupun tidak lazim, pendeta dan orang awam percaya bahwa akuntansi tidak mengganggu agenda suci yang dikerjakan oleh gereja. Sebaliknya, akuntansi adalah bagian penting yang terintegrasi dengan kepetingan gereja guna peningkatan dana dan manajemen keuangan yang baik untuk mencapai tujuan.

Penelitian peran dan praktek akuntansi pada entitas keagamaan seperti Gereja setidaknya lebih maju dibandingkan dengan penelitian akuntansi di entitas keagamaan lainnya. Hal ini dikarenakan, entitas masjid jarang sekali menjadi perhatian peneliti akuntansi sebelumnya. Selain itu, agar eksistensi dan kebermanfaatan akuntansi pada entitas ini memperoleh perwujudan yang kongkrit dan dapat memaksimalkan perannya sebagai instrumen pengembangan dakwah di Masjid.

Pengelolaan sumber dana masjid merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti dan dievaluasi khususnya dalam hal penyajian laporan keuangan. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan masjid Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mempunyai peranan penting sebagai pembentuk standar akuntansi keuangan secara tertulis dengan menerbitkan PSAK 45 dan PSAK 109. Menurut PSAK 45 (2011) mengatur tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba karena dalam menjalankan aktivitasnya tidak mendapatkan laba. Dan juga kriteria dari organisasi nirlaba hampir sama dengan kriteria masjid yaitu sumber dana berasal dari para penyumbang, menghasilkan barang atau jasa tanpa bertujuan mendapatkan laba dan tidak adanya kepemilikan. Standar pelaporan dibuat dengan tujuan agar pelaporan keuangan organisasi nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi dan memiliki daya banding yang tinggi. Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Menurut PSAK 109 yang mengatur tentang akuntansi zakat, infak dan sedekah yang merupakan sumber dana yang didapat oleh masjid. Komponen laporan

keuangan yang lengkap dari amil terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Perubahan Dana, Laporan Perubahan Asset kelolaan, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Masjid Al-Baitul Muqaddam Panji Situbondo merupakan masjid yang berada di desa tokelan. Dimana sumber dana masjid berasal dari donasi/sumbangan, kotak amal masjid, zakat, infak, dan sedekah. Sumber dana tersebut digunakan untuk kesejahteraan masjid dan kegiatan masjid seperti sholat jum'at, santunan anak yatim dan kaum dhuafa, pengajian, dan kegiatan lain pada hari besar islam. Laporan keuangan masjid Al-Baitul Muqaddam masih sangat sederhana dan masih dalam bentuk dua lajur yaitu lajur pemasukan dan pengeluaran, belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada di Indonesia serta adanya penerimaan yang masih belum tercatat secara rapi seperti sumbangan yang berupa barang hal ini dikarenakan tidak adanya tenaga ahli dibidang akuntansi sehingga laporan keuangan yang dibuat belum sesuai dengan standar keuangan yang ada di Indonesia.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan Dewan Kepengurusan Masjid yang dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul, "PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA LEMBAGA MASJID (Studi Kasus Pada Masjid Al-Baitul Muqaddam Tokelan Panji Situbondo)".

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus Masjid ?
2. Apakah pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus masjid sesuai dengan PSAK 109 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui bagaimana pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pengurus masjid Al-Baitul Muqaddam Panji Situbondo.
2. Mengetahui apakah pelaporan yang dilakukan oleh pengurus masjid Al-Baitul Muqaddam sesuai dengan PSAK 109.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang akuntansi, terutama dalam hal analisis laporan keuangan pada Masjid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan sesuatu dalam perkembangan dan perluasan akuntansi diluar dengan metode alternatif lainnya.

b. Bagi Penulis

Memberikan gambaran akan bentuk pelaporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masjid sebagai entitas publik.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dalam rangka membuat karya ilmiah selanjutnya.